

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Analisis Semiotik

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda.

Secara etimologi menurut Cobley dan Jenz istilah semiotic berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti tanda atau “Seme” yang artinya penafsiran tanda.

Secara terminology, menurut Eco, semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.²¹

Tanda-tanda adalah sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dipakai untuk mengartikan sesuatu yang lainnya.

²¹ Alex Sobur. Analisis Teks Media “*Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*”. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2006) hal 95

Charles Sanders Pierce menyebut tanda sebagai suatu pegangan seseorang akibat ketertarikan dengan tanggapan atau kapasitasnya.²² Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.²³

Berpijak dari definisi secara etimologi dan terminology dalam hal ini akan dikemukakan beberapa definisi semiotik dari beberapa ahli:

- a. Charles Sanders Pierce, mendefinisikan semiotik sebagai “a relationship among a sign, an objec, and a meaning (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna)”²⁴
- b. Van zoest mengartikan semiotik sebagai “Ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengan cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimnya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”²⁵
- c. Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial.²⁶

²² Artur Asa Berger. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000) hal 1

²³ Aart Van Zoest. *Semiotika* (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993) hal 1

²⁴ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Hal 16

²⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Hal 96

²⁶ *Ibid* Hal 12

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, disebutkan bahwa tanda adalah symbol atau lambang yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Tanda sebenarnya merepresentasikan dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan dan keinginan tanda terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda. Demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur film sastra, struktur film, bangunan atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda.

Selain istilah semiotik dalam sejarah linguistic ada pula digunakan istilah lain, seperti : semiologi, semasiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.²⁷ Komaruddin Hidayat misalnya menyebutkan:

Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami system tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya, agar biasa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan melakukan intrograsi terhadap kode-kode yang terpasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca ibarat pemburu harta yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan dimana makna-

²⁷ Alex Sobur. *Semiotika Komunikas*. Hal 11

makna itu tersimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.²⁸

2. Macam-macam Semiotik

Hingga saat ini, sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kenal sekarang. Jenis-jenis semiotik ini antara lain semiotik analitik, diskriptif, faunal zoosemiotic, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural.²⁹

1. Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.
2. Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik faunal zoosemiotic merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Semiotik kultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat.

²⁸ Alex sobur. *Semiotika Komunikasi*. Hal 11

²⁹ Alex sobur, *semiotika komunikasi*...hal. 100-101

4. Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (folklore).
5. Semiotik natural atau semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
6. Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun lambing rangkaian kata berupa kalimat. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah system tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
7. Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.
8. Semiotik cultural merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki tanda-tanda tertentu dan berbeda dengan masyarakat yang lain.
9. Semiotik normatif merupakan semiotik yang kusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma seperti rambu lalu lintas.

3. Komunikasi Massa

Menurut Bittner seperti yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.³⁰ Perkembangan media komunikasi massa terbilang begitu cepat. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi (media elektronik): surat kabar dan majalah (media cetak), serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop.³¹ Elvinaro menyebutkan komunikasi massa dapat dijelaskan melalui beberapa karakteristik.³² Karakteristik tersebut antara lain: komunikator dalam komunikasi massa terlembaga. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa juga melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.³³

Pesan yang disampaikan komunikasi massa bersifat umum. Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak untuk sekelompok orang tertentu.³⁴

Komunikasi massa bersifat satu arah artinya komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa tidak dapat melakukan kontak

³⁰ Jalaludin Rahmat. Psikologi Komunikasi Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005. Hal. 188

³¹ Elvinaro Ardianto, dkk. Op.Cit. hal. 3

³² *Ibid.* hal. 6-12

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

langsung. Di antara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya yang terjadi dalam komunikasi antarpersonal.³⁵

Dalam komunikasi massa stimulasi alat indra bersifat terbatas. Stimulasi alat indra bergantung pada jenis media mass. Tidak seperti pada komunikasi antarpersonal yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelku komunikasi dapat digunakan secara maksimal.³⁶

Umpan balik pada komunikasi massa bersifat tertunda (*delayed*) atau tidak langsung (*indirect*). Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email, atau surat pembaca. Proses penyampaian *feedback* lewat telepon, email, atau surat pembaca itu menggambarkan *feedback* komunikasi massa bersifat *indirect*.³⁷

4. Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Agee seperti yang dikutip oleh Ardianto dan Lukiati Komala, film (gambar bergerak) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film TV, dan film laser setiap minggunya.

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*

Menurut Ocy Hong Lee yang juga dikutip oleh Alex Sobur, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19. Dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintangikan kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19.

Namun seiring dengan kebangkitan film pula muncul film-film yang mengumbar seks, kriminal, dan kekerasan. Inilah yang kemudian melahirkan berbagai studi komunikasi massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyatakan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.

Film melalui medianya sendiri merupakan media komunikasi massa yang bisa dijadikan alat pembelajaran untuk kita. banyak film yang mengandung nilai-nilai positif di dalamnya. Dan ini bisa dijadikan alat untuk mendidik masyarakat, yang juga merupakan fungsi komunikasi massa.

Sebagaimana media massa umumnya film merupakan cermin atau jendela masyarakat dimana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya

hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun.

Meskipun secara teoritis hubungan antara film dan budaya bersifat dua arah, para pakar lebih sering mengkaji pengaruh film terhadap nilai budaya khalayaknya daripada pengaruh nilai budaya khalayak terhadap film. Pada akhirnya, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat.

Alex Sobur menunjukkan faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik film. Faktor-faktor tersebut antara lain film memiliki layar yang luas atau lebar yang memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Penonton pun bisa menikmati film dengan leluasa.

Pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya. Dengan pengambilan shot-shot yang berbeda inilah film menjadi lebih menarik.

Film di bioskop membuat kita berkonsentrasi penuh. Kita akan terbebas dari gangguan hiruk-pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan kedap

suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana.

Menurut Ardianto jenis-jenis film dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis. Adapun jenis-jenis film tersebut antara lain, film cerita (story film) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bias berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi.

Jenis film selanjutnya adalah film film berita. Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (news value).

Selain film cerita dan film berita, ada juga film documenter. Film documenter (documentary film) didefinisikan oleh Robert Flaherty yang dikutip oleh Ardianto sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film documenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

Dan yang jenis film terakhir adalah film kartun. Film kartun (cartoon film) dibuat untuk dikonsumsi anak-anak. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bias juga mengandung unsur pendidikan.

5. Moral

a. Pengertian Moral

Untuk mempermudah memahami tentang moral perlu adanya suatu pengertian yang pas, supaya tidak menimbulkan persepsi yang berbeda sehingga mempersulit kita untuk mengerti apa itu moral.

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” jama’ dari “mos” yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya adalah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima dengan melihat kesatuan social atau lingkungan tertentu.³⁸

Istilah sosial sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering disamakan dengan istilah budi pekerti, sopan santun, etika, susila, tata karma, dan sebagainya. Etimologi kata moral sama dengan etimologi kata etika, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau

³⁸ Hamzah Ya’kub. *Etika Islam Suatu Pengantar*. Hal 14

moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dimulai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada.³⁹

Antara moral dan etika mempunyai arti yang sam yaitu merupakan sebetuk penilaian dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku.⁴⁰

Moral menurut Drs. J. Haf Maiyor Polak dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi” menerangkan bahwa moral itu bersandarkan kepada sesuatu yaitu nilai budaya.⁴¹

Moral bersifat praktis, berbicara bagaimana adanya menyatakan ukuran baik dan buruk tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial, memandang tingkah laku perbuatan manusia secara local serta menyatakan tolak ukurnya, sesuai dengan ukuran yang ada pada kelompok sosialnya.

Singkatnya moral mengajarkan secara langsung bagaimana orang harus hidup dan inilah yang membedakannya dari etika, ajaran moral adalah rumusan sistematik terhadap anggapan-anggapan apa yang bernilai serta kewajiban manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa moral itu sangat penting bagi orang dan tiap bangsa., karena moral dapat menjadi suatu ukuran atau nilai

³⁹ Poespoprodjo, *filsafat moral kesusahaan dalam teori dan praktek*, (Bandung: Remadja karya. 1998) hal 102

⁴⁰ Ahmad Charis Zubair, *kuliah etika*. (Jakarta: rajawali pers, 1990) hal 13

⁴¹ J. Baf. Maiyor Polak. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. (Jakarta: ikhtiar baru van hoeve, 1982) hal 32

wajar baik dalam kehidupan manusia khususnya bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

b. Ukuran baik dan Buruk dalam Moral

Suatu perbuatan itu dinilai bermoral jika perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran dan sengaja sehingga menghasilkan penilaian baik dan buruk. Suatu tingkah laku yang dilakukan dengan dorongan kebiasaan tidak dapat dikatakan sebagai perbuatan moral, sebab perbuatan aktifitas sehari-hari yang dikerjakannya tanpa kehendak dan kontrol dari manusia, misalnya makan, minum, berjalan dan sebagainya. Semua itu tidak memiliki arti moral.

Poespoprodjo dalam bukunya filsafat moral membagi perbuatan moral ada dua macam: yaitu perbuatan manusiawi dan perbuatan manusia. Perbuatan manusiawi adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia yang secara sadar dibagi pengontrolannya dan dengan sengaja dikehendakinya.

Maka si pelaku harus bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya tersebut, perbuatan ini masuk pada perbuatan moral sedangkan perbuatan manusia adalah aktifitas manusia yang tidak dikuasai secara sadar dan tidak menghendakinya secara sengaja serta

tidak dituntut tanggung jawab atas hal tersebut, perbuatan semacam ini tidak termasuk perbuatan moral.

Menurut aliran Ortonomus Al Qamanu Adz-Dzaty menyatakan bahwa ukuran moral itu ada pada diri kita sendiri, ia adalah suatu batin yang ada pada diri kita sendiri, memberi kabar pada diri kita, bagaimana antara hak dan yang bathil. Sedangkan undang-undang moral diambil dari jiwa kita dan dibikin kekuatan pada kita dan berada pada pedalaman jiwa kita yang dapat melenyapkan beberapa tabir. Sehingga sampai pada mengetahui kewajiban-kewajiban. Ukuran moral itu memberi petunjuk kepada kita dalam perbuatan-perbuatan dan mempunyai kekuasaan yang baik.⁴²

Dari teori Utilitarisme, ukuran yang adalah berguna dan bermanfaat, artinya faham ini menilai baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar dan kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia.⁴³ Suatu perbuatan itu baik atau buruk tergantung manfaat yang diperolehnya bagi manusia.

Sedangkan menurut Faham Naturalisme, ukuran baik dan buruk adalah perbuatan yang sesuai dengan fitrah (naluri) manusia itu sendiri baik melalui fitrah lahir maupun batin.⁴⁴ Menurut faham ini naluri

⁴² Rahmad Djatmika: *Sistematika Islam*, (Bandung: Pustaka Islam, 1987) hal 70

⁴³ Poedjawinyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hal 45

⁴⁴ Hamzah Ya'kub. *Etika Islam Suatu Pengantar*. Hal 43

manusia bisa dijadikan dalam mengukur baik dan buruknya perbuatan itu, baik apabila sesuai dengan fitrah sehari manusia dan sebaliknya.

Dalam Faham Hedonisme, ukuran yang baik adalah apa yang memuaskan keinginan kita, apa yang meningkatkan kuantitas kesenangan dalam diri kita,⁴⁵ bahagia dalam ukuran hedonisme adalah kenikmatan yang jauh dari kesedihan, perbuatan itu mengandung kenikmatan itu baik dan mengandung kesedihan ialah buruk.

Sedangkan faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri.⁴⁶ Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

Secara ringkas dikatakan bahwa ukuran baik dan buruk perbuatan moral adalah umum dan relatif tergantung dari kelompok masyarakat mana faham yang dianutnya. Namun perlu ditegaskan adalah bahwa ukuran baik dan buruk itu ada dan manusia mengakui keberadaannya sebagai nilai yang bersifat universal dan menjadi kodrat dari manusia.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu diakui keberadaannya

⁴⁵ K. Bertens. *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal 45

⁴⁶ Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, hal 46

sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggarnya dan kewajibannya untuk menjalankannya.

Dengan demikian maka moral telah menjadi nyata dalam aktifitas mana. Nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktifitas sehingga tidak ada perbuatan manusia yang disengaja dan dikehendaki lepas dari nilai moral.

6. Komunikasi Simbolik

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengeringi gambar-gambar) dan musik film. System semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁴⁷

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk symbol visual dan linguistik untuk mengkodekan pesan yang sedang disampaikan. Pada tingkatan paling dasar, misalnya: “suara di luar layar” mungkin hanya menguarakan objek dan tindakan yang ada di layar. Namun, untuk suara (voice over) dan dialog dapat juga mengkodekan makna kesusastraan. Pada tataran

⁴⁷ Alex Sobur. Op.Cit hal. 128

gambar beregrak, kode-kode gambar dapat diinternalisasikan sebagai bentuk representasi mental.⁴⁸

Film memaknai realitas social dengan symbol. Fiske membagi pengkodean ke dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang juga berlaku pada film, yaitu: *Level Reality* adalah kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara, dll. *Level Representation*, di level kedua ini yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Dimana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional. Dan *Level Ideology*, level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan social oleh kode-kode ideology, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll.⁴⁹

B. Kajian Teori

1. Teori Semiotika

Semiotika merupakan suatu cara untuk mengkaji sebuah film. Semiotika beroperasi dalam wilayah suatu tanda. Yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar. Penerapan metode semiotika

⁴⁸ *Ibid.* hal. 131

⁴⁹ *Ibid*

berkaitan erat pula dengan media televisi. Karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara yang menimbulkan impresi dan ide-ide pada orang. Aspek-aspek yang diperhatikan pada medium yang berfungsi sebagai tanda. Apa yang menarik dari TV adalah dari pengambilan gambar yang dilakukan.⁵⁰

Film dalam bidang kajiannya amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai system tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan system penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaan dengan realitas yang ditunjukkan. Gambar dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.⁵¹

Film dan televisi mempunyai bahasa sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu sendiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close up*), pemotretan dua (*two shot*), pemotretan jarak jauh (*long shot*), pembesaran gambar (*zoom in*), pengecilan gambar (*zoom out*), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Alex Sobur *Op. Cit.* hal 128

lambat (*slow motion*), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*).⁵²

Dari berbagai tanda semiotika film, dikenal pula istilah *mise en scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (*blocking*), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (*scene*) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera, *mise en scene* berarti menempatkan sesuatu pada satu layar, unsur-unsurnya antara lain actor *performance's* yang terdiri dari script adalah sebuah naskah yang berisi semua kalimat yang diucapkan oleh pemain film, dan *movement* yaitu semua hal dan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pemain film.⁵³

Selain itu *mise en scene* juga terdiri dari unsur suara (*sound*). *Sound* yaitu latar belakang suara pemain, lagu, *sound effect*, atau *nat sound*, (suara disekeliling pemain film), suara yang dapat digelar mendampingi visualisasi pada gambar layar.⁵⁴

Adapun kategori suara antar lain *spoken word* berupa perkataan, komentar, dialog, maupun monolog dari seorang film, *natural sound* berupa semua suara selain ucapan pemain film dan musik yang berfungsi sebagai ilusi realitas dan simbolisasi keadaan. Serta *music* yang berupa instrument atau nyanyian yang

⁵² *Ibid* hal. 130-131

⁵³ David Bordwell and Kristin Thomson. *Film and art: an introduction*. New York: Mc.Graw Hill.1993.hal.45

⁵⁴ *Ibid*

berfungsi untuk membantu transisi atau *sequence*, membentuk suasana latar tempat, membentuk kesan emosi pemain lebih hidup, untuk membentuk atmosfer, menambah kesan dramatis ataupun sekedar menyampaikan pesan non verbal.⁵⁵

Unsur selanjutnya dalam mise en scene yaitu *production design*. *Production design* yang terdiri dari setting dari berupa lokasipengambilan gambar, *property* berupa segala peralatan atau barang yang mendukung pelaksanaan produksi film, dan kostum berupa segala pakaian yang dipakai oleh pemain film.⁵⁶

Penerapan metode semiotika dalam film berkaitan erat pula dengan media televisi. Karena televisi merupakan medium yang kompleks yang menggunakan bahasa verbal, gambar dan suara yang menghasilkan impresi dan ide-ide pada orang. Aspek-aspek yang diperhatikan pada medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan sebagai pembawa tanda. Apa yang menarik dari TV adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan.⁵⁷

Konsep pengambilan gambar, teknik editing dan pergerakan kamera yang dijelaskan oleh Asa Berger. Cara pengambilan gambar dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai penanda. Konsep cara pengambilan gambar, pergerakan kamera dapat digambarkan sebagai berikut.⁵⁸

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Arthur Asa Berger. *Media Analisis Techniques*. Yogyakarta : Andi Offset.1999.hal 33

⁵⁸ (<http://www.scribd.com/doc/53188290/6/CONNOTATIVE-SIGN-TANDA->

Tabel 2.1 Rumusan Konsep Pemaknaan Berger

Penanda (Pengambilan gambar)	Definis	Petanda (makna)
Close up	Hanya wajah	Keintiman
Medium shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
Long shot	Setting dan karakter	Konteks, skope, dan jarak publik
Full shot	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

Penanda (pergerakan kamera)	Definis	Petanda (makna)
Pan down	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan up	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
Dolly in	Kamera bergerak ke dalam	Observasi dan focus

Penanda (Tehnik penyutingan)	Definis	Petanda (makna)
Fade in	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade out	Gambar dilayar menjadi hilang	Penutupan
Cut	Pindah dari gambar satu ke yang lain	Kebersambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	“penutupan” atau kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger : 2000. Media Analisis techniques. Hal 33-34

Hal diatas menunjukkan semacam tata bahasa televisi seperti pengambilan gambar, kerja kamera, dan teknik penyutingan. Hal tersebut membantu kita untuk memahami apa yang terjadi pada sebuah program. Terdapat pula hal lain yang mungkin juga menarik, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek, suara, dan musik. Semua

penanda tersebut membantu kita untuk menerjemahkan apa yang kita lihat dan yang kita dengar dari televisi.

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Peirce, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik model Charles Sanders berangkat dari Teori Segitiga Makna yang terdiri dari :

1. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
2. Acuan Tanda (Objek) adalah konstek sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
3. Pengguna Tanda (Interpretan) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.

Yang dikupas dalam teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna itu muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.